

PENGARUH PENGALAMAN, ETIKA, DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA INSPEKTORAT DAERAH KABUPATEN PINRANG

The Influence Of Auditor Experience, Ethics, And Independence On Audit Quality At The Regional Inspectorate Of Pinrang Regency

Julianti¹, Hasdiana², Rika Rahma³, Yasri Tarawiru⁴, Darmawan⁵

Email: Juliantii833@gmail.com¹, hasdianailham@gmail.com², rhykaaein18@gmail.com³, yasri.se.ak@gmail.com⁴, darmawan8387@gmail.com⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare Jl. Jend. Ahmad Yani No. Km.6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91131

Abstrak

Audit internal berperan penting dalam mewujudkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan publik. Sebagai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), Inspektorat Daerah memiliki fungsi menilai efektivitas pengendalian internal, kepatuhan terhadap regulasi, dan kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya kelemahan pengendalian dan ketidakpatuhan yang memengaruhi kualitas audit sektor publik, serta belum konsistennya hasil penelitian terdahulu mengenai determinan kualitas audit pada konteks auditor internal pemerintah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengalaman auditor, etika auditor, dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat Daerah Kabupaten Pinrang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda terhadap 36 auditor sebagai responden yang diambil dengan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit (koefisien 0,418; sig. 0,014), sedangkan etika auditor (sig. 0,981) dan independensi auditor (sig. 0,523) tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ($F = 3,326$; sig. 0,032) dengan kontribusi 23,8%. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman auditor merupakan faktor dominan dalam meningkatkan kualitas audit pada sektor publik, sedangkan aspek etika dan independensi memerlukan penguatan kelembagaan agar tidak bersifat formalitas. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman determinan kualitas audit dalam konteks APIP daerah yang masih jarang diteliti.

Kata Kunci: Pengalaman Auditor, Etika Auditor, Independensi Auditor, Kualitas Audit, Inspektorat Daerah

Abstract

Internal audit plays an important role in achieving accountability and transparency in public financial management. As the Government Internal Supervisory Apparatus (APIP), the Regional Inspectorate functions to assess the effectiveness of internal control, regulatory compliance, and the quality of local government financial statements. This study is motivated by the persistence of control weaknesses and non-compliance that affect public-sector audit quality, as well as the inconsistent findings of prior research on the determinants of audit quality among government internal auditors. This study aims to analyze the influence of auditor experience, auditor ethics, and auditor independence on audit quality at the Regional Inspectorate of Pinrang Regency. A quantitative approach was employed using multiple linear regression analysis on 36 auditors selected through saturated sampling. The results show that auditor experience has a positive and significant effect on audit quality (coefficient 0.418; sig. 0.014), whereas auditor ethics (sig. 0.981) and auditor independence (sig. 0.523) have no significant partial effect. Simultaneously, however, the three variables significantly affect audit quality ($F = 3.326$; sig. 0.032) with a contribution of 23.8%. These findings confirm that auditor experience is the dominant factor in improving public-sector audit quality, while ethics and independence require institutional strengthening so as not to remain merely formal. This study contributes to understanding the determinants of audit quality in the under-researched context of regional APIP.

Keywords: Auditor Experience, Auditor Ethics, Auditor Independence, Audit Quality, Regional Inspectorate

PENDAHULUAN

Audit merupakan salah satu instrumen penting dalam mewujudkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan, baik di sektor swasta maupun publik. Pada sektor publik, khususnya pemerintah daerah, kualitas audit masih menjadi perhatian utama. Hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap laporan keuangan pemerintah daerah masih sering menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal serta ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas audit agar laporan keuangan pemerintah

daerah lebih andal dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Pentingnya fungsi pengendalian dan pengawasan internal juga ditegaskan oleh berbagai studi pada konteks organisasi di Kota Parepare. [9] menunjukkan bahwa audit internal berperan penting dalam menjaga efektivitas pengelolaan aset organisasi, sementara [3] membuktikan bahwa pelaksanaan audit mutu internal berkontribusi terhadap peningkatan kinerja organisasi. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kualitas pengawasan internal yang sangat bergantung pada kapasitas auditornya merupakan faktor kunci dalam tata kelola, baik pada entitas bisnis maupun lembaga pemerintah.

Inspektorat Daerah sebagai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan laporan keuangan pemerintah daerah disajikan sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan dan ketentuan perundang-undangan. Namun dalam praktiknya, kualitas audit yang dihasilkan auditor internal masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman, etika, dan independensi auditor. Auditor yang berpengalaman diharapkan mampu mendeteksi kesalahan dengan lebih baik, etika auditor menjaga integritas dan profesionalisme, sedangkan independensi menjadi syarat mutlak untuk menghasilkan opini audit yang objektif.

Tantangan kualitas audit pada APIP daerah semakin kompleks seiring perkembangan lingkungan kerja auditor. Selain faktor klasik berupa pengalaman, etika, dan independensi, perkembangan teknologi turut memengaruhi praktik dan hasil audit. [11] menemukan bahwa adopsi teknologi dalam proses audit dapat memengaruhi hasil audit dan reputasi profesional auditor. Hal ini memperkuat argumen bahwa kualitas audit pada sektor publik merupakan fenomena multidimensional yang dibentuk oleh kombinasi karakteristik individu auditor dan faktor lingkungan organisasinya, sehingga relevan untuk diteliti secara empiris pada konteks Inspektorat Daerah.

Penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. [14] menemukan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan [5] menegaskan pentingnya pengalaman kerja dan independensi auditor. [8] menunjukkan independensi auditor berkontribusi terhadap kualitas audit, sementara [1] melaporkan bahwa pengalaman, independensi, dan objektivitas auditor tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel masih bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik objek penelitian.

Ketidakkonsistenan tersebut semakin nyata pada konteks auditor internal pemerintah. [12] membuktikan bahwa kompetensi dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Banten. Sebaliknya, [2] pada Inspektorat Kabupaten [10] pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat justru menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit APIP. Perbedaan temuan pada lingkungan APIP inilah yang memperkuat urgensi penelitian ini untuk menguji kembali ketiga determinan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Pinrang.

Mayoritas penelitian terdahulu mengenai kualitas audit dilakukan pada lingkungan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berorientasi pada audit sektor swasta, sebagaimana ditunjukkan [14] serta [7]. Di sisi lain, kajian yang secara khusus menguji ketiga determinan pengalaman, etika, dan independensi pada auditor internal pemerintah (APIP) di tingkat kabupaten masih relatif terbatas. **Inilah celah penelitian (*research gap*)** yang menjadi dasar penelitian ini, karena karakteristik kelembagaan APIP yang melekat secara struktural pada pemerintah daerah berpotensi menghasilkan dinamika pengaruh yang berbeda dibandingkan auditor eksternal pada KAP.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian secara simultan ketiga variabel tersebut dalam konteks audit sektor publik daerah, khususnya pada Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Pinrang, yang sejauh penelusuran penulis belum pernah diteliti. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa konfirmasi teori atribusi pada konteks auditor pemerintah, sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan kapasitas auditor internal daerah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman auditor, etika auditor, dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada laporan keuangan pemerintah daerah dengan studi pada Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Pinrang, baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen (pengalaman, etika, dan independensi auditor) terhadap variabel dependen (kualitas audit). Data dikumpulkan dalam bentuk angka melalui penyebaran kuesioner kepada responden, kemudian dianalisis secara statistik menggunakan teknik regresi linear berganda untuk memperoleh bukti empiris atas hipotesis yang diajukan. Penelitian dilaksanakan di Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi

Selatan. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Pinrang sebanyak 36 auditor. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh (*sensus*), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil (kurang dari 100), sehingga seluruh auditor sebanyak 36 orang ditetapkan sebagai responden penelitian.

Variabel penelitian terdiri atas tiga variabel independen dan satu variabel dependen yang diukur dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Indikator setiap variabel dikembangkan dari penelitian terdahulu yang relevan. **Pengalaman auditor (X1)** diukur berdasarkan lama bekerja, jumlah tugas audit, keahlian teknis, jumlah pelatihan, dan kemampuan menghadapi kompleksitas tugas, mengacu pada [5], [6]. **Etika auditor (X2)** diukur melalui kepatuhan terhadap kode etik, frekuensi pelanggaran etika, komitmen transparansi, prinsip integritas, dan komitmen terhadap kode etik profesi, mengacu pada [14], [7]. **Independensi auditor (X3)** diukur melalui kebebasan dari pengaruh pihak lain, keterlibatan konflik kepentingan, sikap tidak memihak, penghindaran konflik kepentingan, dan kepatuhan terhadap standar independensi, mengacu pada [1], [8]. **Kualitas audit (Y)** diukur berdasarkan ketepatan mendeteksi kesalahan, kesesuaian laporan dengan standar audit, reputasi auditor, kepuasan pengguna laporan, dan kecepatan penyelesaian audit, mengacu pada [14].

Data yang digunakan adalah data primer berbentuk kuantitatif yang diperoleh secara langsung melalui kuesioner yang dibagikan kepada auditor di Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Pinrang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi lapangan secara langsung, sedangkan kuesioner tertutup digunakan untuk memperoleh data dari responden secara terstruktur dengan menggunakan skala Likert lima poin.

Seluruh analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik IBM SPSS Statistics versi 25. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data setiap variabel (nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi). Kedua, uji instrumen yang mencakup uji validitas (membandingkan r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%) dan uji reliabilitas (Cronbach's Alpha dengan batas $\geq 0,70$). Ketiga, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas (Tolerance dan VIF), serta uji heteroskedastisitas (metode Glejser). Keempat, analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kelima, uji hipotesis yang terdiri atas uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) pada taraf signifikansi 5%. Keenam, uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$, dengan Y adalah kualitas audit, a konstanta, b_1 – b_3 koefisien regresi, X_1 – X_3 variabel independen, dan e error term.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------------|-----------|----------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 15 | 41,7 |
| | Perempuan | 21 | 58,3 |
| Usia | 21–30 tahun | 5 | 13,9 |
| | 31–40 tahun | 18 | 50,0 |
| | 41–50 tahun | 11 | 30,6 |
| | 51–60 tahun | 2 | 5,5 |
| Pendidikan | S1 | 26 | 72,2 |
| | S2 | 10 | 27,8 |
| Jabatan | Auditor Pertama | 18 | 50,0 |
| | Auditor Muda | 10 | 27,8 |
| | Auditor Madya | 8 | 22,2 |

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden adalah perempuan (58,3%), berusia 31–40 tahun (50,0%), berpendidikan terakhir S1 (72,2%), serta menjabat sebagai Auditor Pertama (50,0%). Hal ini menunjukkan responden berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang cukup beragam, sehingga dapat mewakili populasi auditor secara memadai.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean / Std. Dev. |
|---------------------------|----|---------|---------|------------------|
| Pengalaman Auditor (X1) | 36 | 47,00 | 64,00 | 58,92 / 3,442 |
| Etika Auditor (X2) | 36 | 58,00 | 70,00 | 62,94 / 3,687 |
| Independensi Auditor (X3) | 36 | 52,00 | 63,00 | 57,86 / 2,270 |
| Kualitas Audit (Y) | 36 | 39,00 | 46,00 | 43,58 / 1,663 |

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata variabel pengalaman auditor (58,92) dan etika auditor (62,94) relatif tinggi dengan standar deviasi kecil, sehingga jawaban responden cenderung homogen. Variabel independensi auditor (57,86) juga stabil, sedangkan kualitas audit memiliki rata-rata 43,58, yang mengindikasikan bahwa kualitas audit pada Inspektorat Daerah Kabupaten Pinrang tergolong baik dan konsisten antarresponden.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen

| Variabel | Jumlah Item | Rentang r hitung | r tabel | Ket. |
|---------------------------|-------------|------------------|---------|-------|
| Pengalaman Auditor (X1) | 10 | 0,370 – 0,850 | 0,329 | Valid |
| Etika Auditor (X2) | 12 | 0,456 – 0,850 | 0,329 | Valid |
| Independensi Auditor (X3) | 14 | 0,342 – 0,882 | 0,329 | Valid |
| Kualitas Audit (Y) | 11 | 0,678 – 0,940 | 0,329 | Valid |

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Seluruh item pernyataan memiliki r hitung lebih besar dari r tabel (0,329), sehingga seluruh instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

| Variabel | Cronbach's Alpha | Batas Reliabilitas | Ket. |
|---------------------------|------------------|--------------------|----------|
| Pengalaman Auditor (X1) | 0,944 | ≥ 0,70 | Reliabel |
| Etika Auditor (X2) | 0,821 | ≥ 0,70 | Reliabel |
| Independensi Auditor (X3) | 0,880 | ≥ 0,70 | Reliabel |
| Kualitas Audit (Y) | 0,878 | ≥ 0,70 | Reliabel |

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel, konsisten, dan layak digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|---------------------------|-----------|-------|-------------------------|
| Pengalaman Auditor (X1) | 0,946 | 1,057 | Bebas multikolinearitas |
| Etika Auditor (X2) | 0,119 | 8,416 | Bebas multikolinearitas |
| Independensi Auditor (X3) | 0,121 | 8,278 | Bebas multikolinearitas |

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Seluruh variabel memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga secara statistik tidak terdapat gejala multikolinearitas. Namun perlu dicatat bahwa nilai VIF pada variabel etika auditor (8,416) dan independensi auditor (8,278) tergolong tinggi dan mendekati ambang batas 10. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi multikolinearitas laten antara kedua variabel, yang patut diwaspadai karena dapat memengaruhi kestabilan koefisien regresi dan tingkat signifikansi parsial kedua variabel

tersebut. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan dalam menafsirkan hasil uji parsial pada bagian berikutnya.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Variabel | B | t | Sig. | Keterangan |
|---------------------------|--------|-------|-------|------------------|
| Konstanta | 11,308 | 1,051 | 0,301 | - |
| Pengalaman Auditor (X1) | 0,418 | 2,588 | 0,014 | Signifikan |
| Etika Auditor (X2) | 0,011 | 0,024 | 0,981 | Tidak signifikan |
| Independensi Auditor (X3) | 0,244 | 0,647 | 0,523 | Tidak signifikan |

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi: $Y = 11,308 + 0,418X_1 + 0,011X_2 + 0,244X_3 + e$. Konstanta sebesar 11,308 menunjukkan nilai kualitas audit ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Koefisien $X_1 = 0,418$ (sig. 0,014 < 0,05) berarti pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan; koefisien $X_2 = 0,011$ (sig. 0,981 > 0,05) berarti etika auditor tidak berpengaruh signifikan; dan koefisien $X_3 = 0,244$ (sig. 0,523 > 0,05) berarti independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara parsial.

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

| Variabel | t hitung | t tabel | Sig. | Keterangan |
|---------------------------|----------|---------|-------|------------------|
| Pengalaman Auditor (X1) | 2,588 | 1,694 | 0,014 | Signifikan |
| Etika Auditor (X2) | 0,024 | 1,694 | 0,981 | Tidak signifikan |
| Independensi Auditor (X3) | 0,647 | 1,694 | 0,523 | Tidak signifikan |

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Hasil uji t menunjukkan bahwa hanya pengalaman auditor (X1) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan etika auditor (X2) dan independensi auditor (X3) tidak berpengaruh signifikan secara parsial.

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|-------|-------|
| Regression | 106,309 | 3 | 35,436 | 3,326 | 0,032 |
| Residual | 340,914 | 32 | 10,654 | | |
| Total | 447,222 | 35 | | | |

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Hasil uji F menunjukkan $F_{hitung} = 3,326 > F_{tabel} = 2,90$ dengan sig. 0,032 < 0,05. Hal ini berarti pengalaman, etika, dan independensi auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error |
|-------|-------|----------|-------------------|------------|
| 1 | 0,488 | 0,238 | 0,166 | 3,26398 |

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Nilai $R = 0,488$ menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara variabel independen dan kualitas audit. Nilai $R^2 = 0,238$ berarti 23,8% variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh pengalaman, etika, dan independensi auditor, sedangkan 76,2% sisanya dipengaruhi variabel lain di luar model. Nilai $Adjusted\ R^2 = 0,166$ menunjukkan bahwa setelah penyesuaian jumlah variabel dan sampel, sekitar 16,6% variasi kualitas audit dijelaskan oleh model.

Pembahasan

1. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis menunjukkan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit (sig. 0,014 < 0,05), sehingga H_1 diterima. Koefisien regresi sebesar 0,418 menunjukkan

bahwa setiap peningkatan satu satuan pengalaman auditor akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,418 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori atribusi [4], yang membedakan penyebab perilaku menjadi atribut internal (*disposisional*) dan eksternal (*situasional*). Pengalaman auditor merupakan atribut internal yang melekat pada individu dan terbentuk melalui akumulasi pengetahuan, keterampilan teknis, serta pembelajaran dari beragam penugasan audit. Dalam kerangka teori atribusi, auditor yang berpengalaman memiliki skema kognitif yang lebih matang sehingga lebih peka dalam mendeteksi anomali, lebih cepat mengenali pola kesalahan, dan lebih mampu mengambil keputusan profesional saat menghadapi situasi audit yang kompleks dan ambigu.

Pada konteks Inspektorat Daerah Kabupaten Pinrang, dominasi pengaruh pengalaman ini relevan karena karakteristik audit sektor publik yang berulang setiap tahun (audit reguler atas laporan keuangan dan kinerja perangkat daerah) menjadikan pengalaman sebagai modal utama auditor untuk memahami pola pengelolaan keuangan tiap entitas. Auditor yang telah berkali-kali menangani objek yang sama akan lebih efisien dan akurat dalam pengujian. Temuan ini sejalan dengan [5], [6] yang membuktikan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan khususnya konsisten dengan [12] yang menemukan pengaruh signifikan pengalaman auditor pada konteks Inspektorat Provinsi Banten. Namun, temuan ini berbeda dengan [1] yang menemukan pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden dan kompleksitas penugasan pada masing-masing objek penelitian.

2. Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ($\text{sig. } 0,981 > 0,05$), sehingga H2 ditolak. Dalam perspektif teori atribusi, etika seharusnya merupakan atribut internal yang mendorong perilaku profesional auditor. Namun, hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa pada konteks APIP, faktor situasional (eksternal) justru lebih dominan menekan ekspresi atribut etika individual. Beberapa penjelasan dapat dikemukakan. Pertama, secara teoretis, nilai etika pada auditor pemerintah telah diatur secara ketat dan seragam melalui kode etik kelembagaan (APIP) serta peraturan kepegawaian, sehingga variasi etika antara auditor menjadi sangat kecil tercermin dari standar deviasi yang rendah (3,687). Kondisi homogen ini menyebabkan etika kehilangan daya pembeda statistik dalam menjelaskan variasi kualitas audit. Kedua, secara metodologis, nilai VIF etika auditor yang tinggi (8,416) menunjukkan adanya kolinearitas dengan variabel independensi, sehingga kontribusi unik etika terhadap model menjadi sulit terisolasi dan menekan signifikansi parsialnya.

Ketiga, dari sisi atribusi situasional, tekanan birokrasi, keterbatasan sistem pengawasan internal, serta budaya hierarkis dalam organisasi pemerintah membuat penerapan nilai etika individual belum sepenuhnya tercermin dalam praktik audit. Dengan kata lain, auditor mungkin memiliki pemahaman etika yang baik, tetapi faktor situasional di luar kendali individu membatasi perwujudannya menjadi peningkatan kualitas audit yang nyata. Temuan ini mendukung [1], tetapi berbeda dengan [14] yang menemukan etika auditor berpengaruh signifikan pada konteks Kantor Akuntan Publik. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa pengaruh etika bersifat kontekstual: pada auditor eksternal (KAP) yang menghadapi mekanisme pasar dan reputasi, etika menjadi pembeda kualitas, sedangkan pada auditor internal pemerintah, etika telah terstandarisasi sehingga daya prediktifnya melemah.

3. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ($\text{sig. } 0,523 > 0,05$), sehingga H3 ditolak. Hasil ini dapat dipahami melalui teori atribusi, khususnya dominasi atribut eksternal (*situasional*) atas atribut internal. Meskipun independensi merupakan sikap internal auditor, perwujudannya sangat bergantung pada struktur kelembagaan tempat auditor bekerja. Berbeda dengan auditor KAP yang independen secara organisasi terhadap objek audit, auditor Inspektorat Daerah berada dalam struktur pemerintah daerah yang sama dengan entitas yang diauditnya, bahkan berada di bawah kewenangan kepala daerah. Keterikatan struktural dan hubungan hierarkis ini menimbulkan tekanan situasional yang menyebabkan independensi cenderung bersifat formalitas dan sulit terwujud secara penuh dalam praktik.

Dalam kerangka atribusi, hal ini berarti bahwa kualitas audit yang dihasilkan lebih banyak diatribusikan pada faktor situasional (struktur dan tekanan organisasi) dibandingkan atribut internal independensi auditor. Selain itu, nilai VIF independensi yang tinggi (8,278) turut menekan signifikansi parsial variabel ini akibat kolinearitas dengan etika. Temuan ini sejalan dengan [1] yang juga menemukan independensi tidak selalu berpengaruh signifikan, dan diperkuat oleh bukti pada lingkungan APIP yang sejenis, yaitu [2] pada Inspektorat Kabupaten Konawe serta [10] pada

Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat, yang sama-sama menemukan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Sebaliknya, temuan ini tidak sejalan dengan [5], [7], serta [8] yang menemukan independensi berpengaruh signifikan pada konteks KAP. Konsistensi temuan dengan studi APIP lain menegaskan bahwa keterbatasan independensi merupakan persoalan struktural yang khas pada auditor internal pemerintah. Implikasinya, penguatan independensi auditor internal pemerintah tidak cukup dilakukan pada level individu, melainkan memerlukan reformasi kelembagaan agar posisi APIP lebih independen terhadap entitas yang diaudit.

4. Pengaruh Simultan terhadap Kualitas Audit

Secara simultan, pengalaman, etika, dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ($F = 3,326$; sig. $0,032 < 0,05$), sehingga H4 diterima. Artinya, meskipun secara parsial hanya pengalaman auditor yang dominan, kualitas audit tetap merupakan hasil kombinasi atribut internal dan eksternal sebagaimana dijelaskan teori atribusi [4]. Ketiga variabel secara bersama-sama membentuk konfigurasi karakteristik auditor yang memengaruhi kualitas hasil pekerjaannya, meskipun kontribusi masing-masing variabel berbeda intensitasnya.

Nilai R Square sebesar 0,238 (23,8%) tergolong rendah, namun hal ini lazim ditemukan pada penelitian perilaku di sektor publik yang melibatkan banyak faktor laten. Secara akademik, rendahnya nilai R Square dapat disebabkan oleh tiga hal. Pertama, keterbatasan jumlah variabel yang diteliti model hanya mencakup tiga determinan, padahal kualitas audit dipengaruhi banyak faktor lain. Kedua, kompleksitas fenomena kualitas audit yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi faktor organisasional yang berada di luar model. Ketiga, ukuran sampel yang relatif kecil ($n = 36$) membatasi kekuatan statistik model. Sisa variasi sebesar 76,2% diduga dijelaskan oleh variabel di luar model seperti kompetensi teknis, kepatuhan terhadap standar audit, beban kerja, time budget pressure, serta dukungan dan komitmen organisasi terhadap fungsi pengawasan internal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pengalaman, etika, dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat Daerah Kabupaten Pinrang, dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sehingga semakin tinggi pengalaman auditor semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya, etika auditor dan independensi auditor tidak berpengaruh signifikan secara parsial, yang diduga disebabkan oleh karakteristik kelembagaan APIP serta keterikatan struktural auditor terhadap entitas yang diaudit. Namun secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan kontribusi sebesar 23,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel relatif kecil ($n = 36$) karena terbatas pada jumlah auditor di satu lokasi, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penelitian dilakukan pada satu lokasi tunggal (Inspektorat Daerah Kabupaten Pinrang), sehingga hasilnya belum tentu mewakili kondisi APIP di daerah lain. Ketiga, variabel yang diteliti terbatas pada tiga determinan, padahal nilai R Square menunjukkan masih banyak faktor lain yang memengaruhi kualitas audit. Keempat, data dikumpulkan melalui kuesioner persepsi sehingga berpotensi mengandung bias subjektivitas responden.

Saran

Bagi instansi, disarankan untuk meningkatkan kapasitas auditor secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pembinaan, serta memperkuat dukungan kelembagaan agar nilai etika dan independensi tidak sekadar formalitas. Bagi peneliti selanjutnya (*future research*), disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti kompetensi teknis, kepatuhan terhadap standar audit, beban kerja, atau dukungan organisasi agar hasil lebih komprehensif. Penggunaan sampel yang lebih luas, baik dari segi jumlah responden maupun lintas instansi/daerah, diperlukan untuk meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif, misalnya melalui wawancara atau observasi langsung, untuk menggali lebih dalam faktor-faktor nonteknis yang memengaruhi kualitas audit pada sektor publik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anam, H., Tenggara, F. O., & Sari, D. K. (2021). Pengaruh Independensi, Integritas, Pengalaman dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit. *Forum Ekonomi*, 23(1), 96–101.
- [2] Eviyanti, Mas'ud, A., Hakim, A., & Kalsum, U. (2023). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Integritas terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten Konawe. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 4(2), 236–254. [https://doi.org/10.21927/ijma.2023.4\(2\).236-254](https://doi.org/10.21927/ijma.2023.4(2).236-254)
- [3] Haq, M. D., & Syukri, F. (2025). Pelaksanaan Audit Mutu Internal dalam Meningkatkan Kinerja Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Parepare. *Center of Economic Students Journal*, 8(1), 260–272.
- [4] Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: John Wiley & Sons.
- [5] Kristianto, E. J., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Pendidikan dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 1(2), 209–214. <https://doi.org/10.59086/jam.v1i2.102>
- [6] Muslim, M., Nurwanah, A., Sari, R., & Arsyad, M. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi)*, 8(2), 100–112. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.8.2.1>
- [7] Rahayu, N. K. S., & Suryanawa, I. K. (2020). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 686–700. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i03.p11>
- [8] Sangadah, L. (2022). Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1137–1143. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.636>
- [9] Sari, A. D. K. T. R. I., & Hasdiana, H. (2024). Analisis Audit Internal atas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Kain pada PT. Kaosta Kota Parepare. *Journal AK-99*, Universitas Muhammadiyah Parepare. eISSN: 2775-6726.
- [10] Suli, A. T., Razak, M., & Abdi, A. R. (2023). Pengaruh Integritas, Independensi dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit APIP pada Inspektorat. *Cash Flow: Jurnal Manajemen*, 2(2), 280–288.
- [11] Tarawiru, Y., Hasdiana, Bachtiar, Y., & Parman. (2025). AI Adoption, Audit Outcomes, and Professional Reputation. *Journal of Computer Information Systems*, 1–17.
- [12] Tjahjono, M. E. S., & Adawiyah, D. R. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor di Inspektorat Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(2), 253–269. <https://doi.org/10.35448/jrat.v12i2.6165>
- [13] Utama, F. R., & Rohman, F. (2023). Pendekatan Teori Atribusi pada Analisis Determinan Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.30659/jai.12.1.30258>
- [14] Wulandari, D. A., & Nurcahya, Y. A. (2023). Analisis Kualitas Audit Ditinjau dari Aspek Independensi, Profesionalisme, dan Etika Auditor. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 637–643. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.602>